

Jurnal Undas

(Undas Journal)

Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

Volume 16, Nomor 1, Juni 2020

Jurnal *Undas* (JU) memuat artikel primer yang bersumber langsung pada hasil penelitian bahasa dan sastra yang belum pernah dipublikasikan. Jurnal *Undas* terbit dua nomor dalam setahun.

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

Pemimpin Redaksi
(*Editor-in-Chief*)

Siti Jamzaroh, S.S., M.Hum.

Mitra Bestari
(*Peer Reviewer*)

Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.
Universitas Sanata Dharma
Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.
Universitas Sebelas Maret
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
Universitas Lambung Mangkurat
Dr. Indrya Mulyaningsih.
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Tirto Suwondo
Balai Bahasa Jawa Tengah

Dewan Penyunting
(*Editorial Board*)

H. Dede Hidayatullah, S.Ag., M.Pd. (Sastra)
Drs. Saefuddin, M.Pd. (Sastra)
Jahdiah, M.Pd. (Bahasa)
Agus Yulianto, S.S., M.Pd. (Sastra)
Musdalipah, S.S., M.Pd. (Sastra)

Pelaksana Harian

Siti Jamzaroh, S.S., M.Hum.
H. Dede Hidayatullah, S.Ag. M.Pd.
R. Edwin Abdinie, S.Pd.

Alamat (*Address*)

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Ahmad Yani Km 32, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telepon (0511) 4772641; Faksimile (0511) 4784328
Pos-el : jurnal.undas@kemdikbud.go.id

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang dimuliakan, puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. bahwa pada tahun ini Jurnal *Undas* telah memasuki volume kelima belas sejak edisi pertama yang terbit pada tahun 2005. Jurnal *Undas* senantiasa membenahi diri, baik dalam hal tampilan maupun isi artikel.

Terbitan volume ke-16, nomor 1, bulan Juni 2020 ini mencakup pembahasan beberapa topik, yakni pragmatik, linguistic, kearifan lokal, dan sastra lisan. Diharapkan pada masa-masa yang akan datang akan lebih berkualitas, baik isi maupun terbitannya, agar keberadaan jurnal ini turut berperan sebaik-baiknya bagi perkembangan kajian kebahasaan dan kesastraan di Kalimantan Selatan. Berkaitan dengan perkembangan khazanah kajian bahasa dan sastra, perubahan tersebut merupakan cerminan kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, perkembangan kajian bahasa dan sastra dapat menunjukkan kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui bahasa dan sastra orang dapat mengidentifikasi dan mengenali perilaku kelompok masyarakat pendukungnya.

Sehubungan dengan penerbitan jurnal ini, kami mengharapkan pembaca memperoleh wawasan tambahan terkait bahasa dan sastra. Selain itu, semoga penerbitan jurnal ini makin menambah khazanah kepustakaan dan membuka wawasan pengetahuan tentang bahasa dan sastra. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari dan para penulis yang telah menyumbangkan tulisannya. Semoga penerbitan jurnal ini bermanfaat. Amin.

Juni 2020

Redaksi

Jurnal Undas
(*Undas Journal*)
Volume 16, Nomor 1, Juni 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Pengantar Redaksi | ii |
| Daftar Isi | iii |
| | |
| Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilukosi Bahasa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan: Tinjauan Pragmatik (<i>The Type and Function of Illocution Speech Act of Bugis Language in Tanah Bumbu Regency, South Kalimantan: Pragmatic Review</i>) Jahdiah | 1 – 12 |
| | |
| Pronomina Persona Bahasa Melayu Ambon di Wilayah Tutur Kota Ambon (<i>Personal Pronounce of Ambonese Malay in Ambon City</i>) Erniati | 13 – 26 |
| | |
| Wujud Pelanggaran Kesantunan Tuturan <i>Manyambati</i> dalam Bahasa Banjar (<i>The Form of Violence of Politeness Utterance Manyambati in Banjar Language</i>) Rissari Yayuk | 27 – 46 |
| | |
| Kearifan Lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo (<i>The Local Wisdom in the Rhymes of Tari Topeng Lengger Wonosobo</i>) Ery Agus Kurnianto | 47 – 64 |
| | |
| Budaya Patriarki dalam Kumpulan Cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i> Karya Djenar Maesa Ayu (<i>Patriarchy Culture in the Short Collection of Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek By Djenar Maesa Ayu</i>) Randa Anggarista, Niswatun Khasanah, Pertiwi Nurfebrianti | 61 – 76 |
| | |
| Budaya Banjar dalam Kitab Puisi <i>Balahindang Sakumpul Sapalimbayan</i> Karya Iberamsyah Barbary: Perspektif Antroposemiotik (<i>Banjar Culture in the Book of Poetry Balahindang Sakumpul Sapalimbayan By Iberamsyah: Perspectives on Anthroposemiotics</i>) Fajarika Ramadania | 77--92 |

| | |
|--|-----------|
| Refleksi Budaya Lampau Leksikon Kebendaan Peribahasa Banjar: Kajian Etnolinguistik <i>(The Reflections of Old Culture in the Lexicon of Banjar Proverb Material: Ethnolinguistic Study)</i> Norvia | 93 – 106 |
| Formula dan Struktur Mantra Banjar: Sumpah Serapah Mamburu Hantu Kuyang <i>(The Formula and Structure of Mantra Banjar: The Oath to Hunt Kuyang Ghosts)</i> Sri Wahyu Nengsih | 107 – 117 |

JURNAL UNDA
(UNDA JOURNAL)

ISSN 1858-4470

Terbit Juni 2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep sebuah tulisan. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya.

Jahdiah (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilukosi Bahasa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan: Tinjauan Pragmatik

Undas, Vol. 16, No. 1, Juni 2020: hlm. 1–12

Setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur mempunyai jenis dan fungsinya masing-masing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam bahasa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu dan mendeskripsikan fungsi tuturan tersebut. Data penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur bahasa Bugis, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Searle mengenai tindak tutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap. Teknik analisis data menggunakan teknis deskriptif adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) tindak tutur apa saja yang terdapat dalam tuturan bahasa Bugis, dan (2) bagaimana fungsi setiap tuturan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ada lima tindak tutur dalam bahasa Bugis, yaitu (1) tindak tutur asertif/refresentatif, (2) tindak tutur komisif, (3) tindak tutur direktif, (4) tindak tutur ekspresif, dan (5) tindak tutur deklaratif. Berdasarkan fungsi tuturan ilokusi diperoleh empat fungsi yaitu (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi menyenangkan, (3) fungsi bekerja sama, dan (4) fungsi menantang.

Keyword: bahasa Bugis, tindak tutur, dan fungsi tuturan

Erniati (Kantor Bahasa Maluku)

Pronomina Persona Bahasa Melayu Ambon di Wilayah Tutur Kota Ambon

Undas, Vol. 16, No. 1, Juni 2020: hlm. 13–26

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina persona bahasa Melayu Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dalam penelitian berupa data lisan yang bersumber dari tindak komunikasi masyarakat Kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentang usia, yang menggunakan bahasa Melayu Ambon. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina bahasa Melayu Ambon terdiri atas pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Kata-kata kunci: pronomina, pronomina persona, bahasa Melayu Ambon.

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)
Wujud Pelanggaran Kesantunan Tuturan *Manyambati* dalam Bahasa Banjar
Undas, Vol. 16, No. 1, Juni 2020: hlm. 27 – 46

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tuturan manyambati dalam bahasa Banjar. Masalah yaitu bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan manyambati dalam bahasa Banjar. Tujuan penelitian mendeskripsikan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan manyambati dalam bahasa Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga langkah kerja yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. Waktu pengambilan data dari bulan Januari 2019 s.d Maret 2019. Tempat dan sumber data adalah tuturan masyarakat di Banjarmasin, Banjar baru, dan Martapura. Data berasal tuturan masyarakat Analisis data dilakukan berdasarkan teori tindak tutur Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan teknik interpretatif. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa wujud pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan manyambati dalam bahasa Banjar terdiri atas manyambati dengan penyebutan kekurangan fisik, pekerjaan negatif, nama orang tua dan benda kotor. Keempat maksud tuturan manyambati ini telah melakukan pengancaman muka kepada mitra tutur. Penutur telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: tuturan, manyambati, bahasa Banjar

Eri Agus Kurnianto (Balai Bahasa Jawa Tengah)
Kearifan Lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo
Undas, Vol, 16, No.1, Juni 2020: hlm. 47 – 64

Parikan Tari Topeng Lengger adalah salah satu sastra lisan yang hidup dan berkembang di komunitas sosial Wonosobo. Penelitian ini akan membahas masalah nilai-nilai kearifan lokal *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. Sastra lisan ini menarik untuk diteliti karena sastra lisan *Parikan Tari Topeng Lengger* sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal komunitas sosial pemilik cerita yang masih relevan dengan perkembangan zaman serba digital seperti sekarang ini. Selain itu, sepengetahuan peneliti, penelitian tentang hal tersebut belum pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. Penelitian ini bersifat eksplanasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal. Secara garis besar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut dikategorikan menjadi lima hubungan, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) manusia dengan komunitas sosialnya, (3) manusia dengan alam, dan (4) manusia dengan dirinya sendiri.

Kata Kunci: Kearifan lokal, *parikan*, *tari topeng lengger*

Randa Anggarista (Universitas Qamarul Huda Badaruddin)
Niswatun Khasanah (MAN 1 Wonosobo Jawa Tengah)
Pertiwi Nurfebrianti (Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta)
Budaya Patriarki dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu

Undas, Vol, 16, No.1, Juni 2020: hlm. 65—76

Penelitian ini menggunakan perspektif feminis dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian berupa teks yang mengacu pada rumusan masalah tentang budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan oleh penulis adalah validitas semantis atau isi yang berorientasi pada kedalaman proses interpretasi, kecermatan, interpretasi yang luas dan lengkap, serta ketepatan interpretasi dan deskripsi berdasarkan pisau analisis yang digunakan. uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *intrarater* yang dilakukan melalui proses membaca teks secara berulang-ulang dengan tujuan untuk memperoleh data yang konstan dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu, ditemukan adanya budaya patriarki dalam bentuk kuasa seorang ayah terhadap keluarga dan sadisme seksual.

Kata kunci: budaya patriarki, feminis, dan cerita pendek.

Fajarika Ramadania (Universitas Negeri Surabaya)
Budaya Banjar dalam Kitab Puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary:
Perspektif antroposemiotik
Undas, Vol, 16, No.1, Juni 2020: hlm. 77-92

Kitab puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary mengandung dan memuat unsur-unsur budaya lokal masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari orang Banjar sebagai suatu ciri khas d(Sulistiyowati & Tarsyad, 2017)an identitas yang tidak dimiliki oleh etnik lain yang dituangkan dalam bentuk puisi. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bahasa, (2) memaparkan sistem mata pencaharian, (3) mengemukakan sistem peralatan hidup dan teknologi, (4) menentukan sistem religi, (5) mengemukakan sistem organisasi sosial yang terdapat dalam kitab puisi, (6) kode semiotik dalam puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary. Penelitian ini menggunakan pendekatan antroposemiotika. Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sumber data yang dipakai adalah *Kitab Puisi Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary yang diterbitkan oleh Yayasan Kamar Sastra tahun 2014. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi teks dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) bahasa yang digunakan adalah *bahasa Banjar pahuluan* atau bahari dengan bahasa yang bersifat denotasi serta unsur bunyi bahasa yang mendominasi adalah vokal a,i, dan u. (2) mata pencaharian yang ada yaitu *bahuma dan badagang*, (3) sistem peralatan hidup yang digunakan sebagai berikut: *kayu ulin, jukung, gumba, rumah, kindai, bungkalang, dan lanting*. (4) sistem religi yang ada *tapung tawar, hakikat, marifat, syariat, iman, dan tauhid*. (5) sistem organisasi sosial yang dikemukakan adalah *bini dan raja* dan (6) penggunaan kode semiotik yang ada diantaranya menggunakan kode teka-teki, kode simbolis, kode konotatif, dan kode budaya.

Kata Kunci: budaya Banjar, antroposemiotik, kitab puisi

Norvia (Universitas Lambung Mangkurat)
Refleksi Budaya Lampau Leksikon Kebendaan Peribahasa Banjar: Kajian Etnolinguistik
Undas, Vol, 16, No.1, Juni 2020: hlm. 93 – 106

Peribahasa Banjar merupakan salah satu jenis karya sastra lama yang masih familiar dikalangan etnik Banjar. Namun, minimnya pengetahuan tentang leksikon kebendaan yang merefleksikan budaya lampau membuat sulitnya memahami maksud dan tujuan penggunaan leksikon kebendaan dalam peribahasa Banjar. Leksikon kebendaan budaya lampau merupakan kata benda yang tertuang dalam peribahasa Banjar yang dapat memberikan gambaran terhadap budaya (kebiasaan) etnik Banjar zaman dahulu atau masa yang sudah lampau. Penelitian ini bertujuan (1) mengkalsifikasikan leksikon kebendaan yang merefleksikan budaya lampau dalam peribahasa Banjar, (2) mendeskripsikan leksikon kebendaan yang merefleksikan budaya lampau dalam peribahasa Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa leksikon kebendaan budaya lampau dalam peribahasa Banjar. Data yang dikumpulkan bersumber dari studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) leksikon kebendaan yang merefleksikan budaya lampau dalam peribahasa Banjar meliputi: (a) benda yang digunakan di rumah, (b) benda yang digunakan di sungai, dan (c) benda yang digunakan untuk huma (bercocok tanam). (2) refleksi budaya lampau dalam peribahasa Banjar direalisasikan dalam bentuk kebendaan yang metaforis. Pemetaforisan kebendaan ke dalam peribahasa Banjar merupakan wujud dari penggambaran budaya Banjar. Leksikon kebendaan dalam peribahasa Banjar adalah sebagian kecil dari kekayaan bahasa Banjar yang sarat dengan budaya lampau, budaya yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat suku Banjar.

Kata Kunci: budaya lampau, leksikon kebendaan, peribahasa Banjar.

Sri Wahyu Nengsih (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)
Formula dan Struktur Mantra Banjar: Sumpah Serapah Mamburu Hantu Kuyang
Undas, Vol, 16, No.1, Juni 2020: hlm. 107 – 117

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan formula mantra ‘Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang’. Mantra merupakan puisi lama berisi susunan kata-kata unik dengan kandungan tuah-tuah magis tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini menganalisis mantra Banjar pengusir hantu kuyang “Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHHK)”. Mantra SSMHHK biasa dipergunakan oleh bidan atau dukun beranak di Banjar pada zaman dahulu supaya tidak diganggu hantu kuyang saat membantu persalinan. Hantu kuyang dipercaya sebagai hantu perempuan pengisap darah yang menggunakan minyak kuyang untuk mencari mangsanya. Minyak kuyang sebagai sarana untuk membuat wajah seorang perempuan menjadi tampak cantik jelita. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan memanfaatkan pendekatan struktural yang menekankan pada analisis tekstual. Hasil analisis memberikan gambaran singkat mengenai aspek-aspek kelisanan berupa struktur mantra, formula repetisi, formula paralelisme, formula sintaksis dan ekspresi formulaik pada mantra Banjar ‘Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang’.

Kata Kunci: mantra, Banjar, hantu

UNDAS JOURNAL

ISSN 1858-4470

Date of issue June 2020

The key words noted here are the words that represent the concept applied in a writing. These abstracts are allowed to be copied without permission or charge.

Jahdiah (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

The Type And Function of Illocution Speech Act of Bugis Language in Tanah Bumbu Regency, South Kalimantan: Pragmatic Review

Undas, Vol. 16, No. 1, June 2020: p.1–12

Every utterance produced by the speaker has its own type and function. This study aims to describe the form of the illocution speech act in Bugis language in Tanah Bumbu regency and describe the function of those utterances. The data of this study are utterances uttered by Bugis speakers, Simpang Empat District, Tanah Bumbu Regency. This study uses Searle's theory of speech acts. The method used in this study is qualitative. The data technique used in this study is speaking and listening. To analyze the data, this study uses descriptive techniques by describing the data in accordance with the formulation of the problem. The problems in this study are (1) what kind of speech act exists in Bugis language, (2) how does the function of each utterance. The result shows that there are five speech acts in Bugis language, they are (1) assertive/representative speech act, (2) commissive speech act, (3) directive speech act, (4) expressive speech act, and (5) declarative speech act. Base on the function of illocution utterance there are four functions, (1) competitive function, (2) favor function, (3) cooperate function, and (4) challenge function.

Keywords: *Bugis language, speech act, utterance function.*

Erniati (Kantor Bahasa Maluku)

Personal Pronounce of Ambonese Malay in Ambon City

Undas, Vol. 16, No. 1, June 2020: p.13–26

The objective of this study is to describe the types of personal pronouns in the Ambonese Malay language. This research applies the qualitative descriptive method to analyze the language phenomenon objectively. The research data are oral data taken from communication between the people in Ambon City and its surroundings, which consists of all ages of the Ambonese Malay language speaker. The data are collected using the observation method, recording, and writing technique. The analysis of selected data is using a descriptive qualitative method. The results show that there are several pronouns of the Ambonese Malay language. They are first-singular personal pronouns, and first-plural personal pronouns; second-singular personal pronouns, and second-plural personal pronouns; third-singular personal pronoun, and third-plural personal pronouns; kinship lexeme personal pronouns.

Keywords: *pronouns, personal pronoun, Ambon Malay language.*

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

The Form of Violence of Politeness Utterance Manyambati in Banjar Language

Undas, Vol, 16, No.1, June 2020 p.27 – 46

This study aims to present manyambati utterances in the Banjarese language. The problem is how does the form of violations of politeness utterance manyambati in Banjar language. The purpose of this study is to describe the form of violation of politeness utterance manyambati in Banjar language. It is a qualitative study using a descriptive method. This study uses three steps of work, they are providing data, analyzing data, and presenting data. The technique used in data collection is recording and documentation. The data are taken from January 2019 to March 2019. The place and source of data are taken from people who live in Banjarmasin, Banjarbaru, and Martapura. To analyze the data this study uses the speech act theory. This study uses a descriptive and interpretative technique. The result of data analysis is presented in common words. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the form of violations of politeness utterance manyambati in Banjar language consists of mentioning someone's physical deficiency, negative work, names of parents, and dirty objects. These four manyambati utterances have already threatened someone's dignity. The speaker has already violated the principal politeness language.

Keywords: Utterance , manyambati, Banjar language

Eri Agus Kurnianto (Balai Bahasa Jawa Tengah)

The Local Wisdom in the Rhymes of Tari Topeng Lengger Wonosobo

Undas, Vol, 16, No.1, June 2020: p.47 – 64

The Rhymes of Parikan Tari Topeng Lengger is one of the oral literature in Wonosobo. This research will discuss the values of local wisdom in the Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. The study on oral literature is interesting since the Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo has many values of local wisdom of the supporting community, which are still relevant to the current digital era. As long as we know that no other researcher studies on Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. The objective of this study is to find and describe the values of local wisdom in the Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. The researcher uses a descriptive method to analyze the Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. This is explanatory research. It uses an objective approach. The theory relevant to this research is the local wisdom theory. In short, the category of noble values in the oral tradition has four relations: (1) the relation to God, (2) people and its social community, (3) people to nature, and (4) people to themselves.

Keywords: local wisdom, rhyme, parikan, tari topeng lengger

Randa Anggarista (Universitas Qamarul Huda Badaruddin),

Niswatun Khasanah (MAN 1 Wonosobo Jawa Tengah),

Pertiwi Nurfebrianti (Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta)

Patriarchy Culture in the Short Collection of Cerita Cinta Pendek By Djenar Maesa Ayu

Undas, Vol, 16, No.1, June 2020: p.61 – 76

This study uses a feminist perspective with the aim of identifying the forms of patriarchy culture in a collection of Short Stories Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek by Djenar Maesa Ayu. This research is a type of qualitative research using descriptive analysis method. The data in this research are in the form of text which refers to the formulation of a problem about patriarchal culture in a collection of Short Stories Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek, while the source of data in this study is a collection of Short Stories Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek by Djenar Maesa Ayu published by Gramedia Pustaka Utama in 2016. The data validity technique in this study uses the validity and reliability test. The validity test used by the author is

semantic or content validity oriented to the depth of the interpretation process, accuracy, broad and complete interpretation, and the accuracy of interpretation and description based on the analysis knife used. The reliability test used in this research is interrater which is done through the process of reading texts repeatedly with the aim to obtain constant and in-depth data. Data collection techniques are done by reading and note-taking techniques, while data analysis techniques are carried out through the stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, in a collection of short stories Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek by Djenar Maesa Ayu, there is a patriarchal culture in the form of a father's power in the family and sexual sadism.

Keywords: *patriarchal culture, feminist, and a short story.*

Fajarika Ramadania (Universitas Negeri Surabaya)

Banjar Culture in the Book of Poetry Balahindang Sakumpul Sapalimbayan By Iberamsyah: Perspectives on Anthroposemiotics

Undas, Vol, 16, No.1, June 2020: p. 77-92

The poem book of Balahindang Sakumpul Sapalimbayan by Iberamsyah Barbary contains local cultural elements of the Banjar community in South Borneo; that reflects the daily life of the Banjar people as a character and identity in the poetic form that different from other ethnic groups. The objectives of this study are to describe the language, the livelihood system, the system of living equipment and technology, the religious system, the social organization system in the poetry book, the semiotic code in the Balahindang Sakumpul Sapalimbayan poem by Iberamsyah Barbary. This research uses an anthroposemiotic approach. The type of research is library research It applies a descriptive analysis method. The researcher takes the data source from the Book of Poetry Balahindang Sakumpul Sapalimbayan by Iberamsyah Barbary published by the Yayasan Kamar Sastra in 2014. The data collection applies text observation and documentation techniques. The data analysis technique of this research is descriptive. The results of this study are as follows: (1) It uses the Banjar Pahuluan language with denotation and the domination of vocal sound vowels such as a, i, and u. (2) the livelihood of Banjar people are farming and trading, (3) the living equipment systems that the Banjar people use are as follows: Ironwood logging, jukung, gumba, house, kindai, bungkalang, and lanting. (4) The religious system of Banjar people comprises tapung tawar, hakikat, makrifat, sharia, faith, and tauhid. (5) system of a social organization described is wife and king and (6) The use of semiotic codes includes the puzzle code, symbolic code, connotative code, and cultural code.

Keywords: *Banjar culture, anthroposemiotics, poetry books.*

Norvia (Universitas Lambung Mangkurat)

The Reflections of Old Culture in the Lexicon of Banjar Proverb Material: Ethnolinguistic Study

Undas, Vol, 16, No.1, June 2020: p. 93 – 106

Banjar proverb is one of the old literary works that are still familiar in Banjar ethnicity. However, the lack of knowledge about the material lexicon that reflects past culture makes it difficult to understand the purpose or the aim of using material lexicon in Banjar proverbs. The old culture material lexicon is a noun contained in Banjar proverb that can provide an overview of the ethnic culture (customs) of the ancient Banjar or the past. The purposes of this study are (1) to classify the material lexicon that reflects the past culture in Banjar proverb, (2) to describe the material lexicon that reflects the past culture in the Banjar proverb. This research uses a descriptive qualitative method. The data are in the form of a lexicon of past culture material in Banjar proverb. Data are collected from the literature study. The results of this study indicate: (1) material lexicons that reflect a past culture in Banjar proverb include: (a) the objects used at home, (b) the objects used in rivers, and (b) the objects used for farming. (2) cultural reflection of the past in Banjar proverb is realized in the form of metaphorical material. The use of a metaphor of material in Banjar proverb is a form of Banjar cultural depiction. The material lexicon in Banjar proverb is a small part of the wealth of Banjar language which full of past culture, a culture that

has already left by Banjar ethnic.

Keywords: *old culture, material lexicon, Banjar proverbs.*

Sri Wahyu Nengsih (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

The Formula and Structure of Mantra Banjar: The Oath to Hunt Kuyang Ghosts

Undas, Vol, 16, No.1, June 2020: p. 107 – 117

This study aims to describe the structure and formula of mantra 'The Oath To Hunt Kuyang Ghosts'. Mantra is an old literary poetry that contains a unique arrangement of words and certain magical power to achieve a goal. This study analyzes the Banjar mantra to exorcize Kuyang ghosts (SSMHK). Mantra SSMHK is usually used by midwives or traditional birth attendants in Banjar a long time ago so that they wouldn't be disturbed by Kuyang ghosts when they are helping people to give birth. Kuyang is believed as a bloodsucking female ghost who uses Kuyang oil to find her prey. Kuyang oil is used as a means to make a woman's face look beautiful. This study uses a structural approach that emphasizes on textual analysis. The results of the analysis provide a brief description of the oral aspects in the form of mantra structures, repetition formulas, parallelism formulas, syntactic formulas, and formulaic expressions on Banjar mantra 'The Oath To Hunt Kuyang Ghost'.

Keywords: *mantra, Banjar, ghost*